

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia adalah tahapan puncak semenjak masa seseorang mengalami penurunan progresif, kognitif dan fungsi fisik yang berpengaruh pada pengembangan sistem kesehatan (Gutierrez, Tomas and Calatayud, 2018). Lansia merupakan manusia telah menduduki di umur 60 tahun keatas. Lanjut usia menemui beraneka transformasi fisik, mental maupun sosial. Modifikasi fisik yaitu pengurangan kekuatan fisik, stamina dan kinerja. Maka dari itu mampu mengakibatkan beberapa orang membuat depresi atau tekanan mental pada masa lansia (Azizah, 2017).

Ketika kemampuan jantung untuk memompa darah diukur lebih dari 140/90 mmHg saat jantung tertutup dan lagi ketika lemah, kondisi ini dikenal sebagai hipertensi. Dibandingkan dengan orang yang tekanan darahnya normal, kemungkinan terkena stroke 6,905 kali lebih tinggi pada mereka yang tekanan darahnya 140/90 mmHg. Aliran darah otak dapat dihentikan atau dibatasi oleh tekanan darah tinggi. Jika pembuluh darah di otak pecah, misalnya akan terjadi pendarahan di otak, pembuluh darah akan menyempit, aliran darah ke otak akan terganggu, dan sel-sel otak akan mati (Jusman & Koto, 2011 dalam Masriadi, 2019).

Pada tahun 2018, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa 1,13 miliar orang di seluruh dunia, atau sepertiga dari populasi global, memiliki tekanan darah tinggi. Pada tahun 2025, diproyeksikan 1,5 miliar

orang akan mengalami tekanan darah tinggi, dan diperkirakan 10,44 juta kematian di seluruh dunia secara langsung disebabkan oleh tekanan darah tinggi dan komplikasinya setiap tahun (Kemenkes, 2019).

Prevalensi hipertensi di antara orang dewasa berusia 18 tahun dihitung menjadi 34,1% berdasarkan data pengukuran masyarakat; prevalensi tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), dan terendah di Papua (22,2%). Terdapat 31,6% prevalensi hipertensi pada mereka yang berusia 31 hingga 44 tahun, 45,3% pada mereka yang berusia 45 hingga 54 tahun, dan 55,2% pada mereka yang berusia 55 hingga 64 tahun. Diperkirakan 31,7% orang dewasa di Indonesia memiliki tekanan darah tinggi, yang berarti lebih dari sepertiga penduduk berusia di atas 18 tahun. Variabel dalam lingkungan seseorang, baik genetik maupun lingkungan, berperan dalam perkembangan hipertensi (Rikesdas, 2018).

Hipertensi disebabkan dari beberapa faktor yakni konsumsi garam yang berlebihan, usia bertambah, kurang olahraga, merokok di usia muda, keturunan dan kegemukan (Erma Kusumayanti, 2020).

Hipertensi merupakan silent killer sebab tidak meninggalkan gejala dan mengarah diabaikan sehingga tidak dapat terkontrol (Satryasadkk., 2018). Ketika orang-orang di era maritim tidak mengobati hipertensi mereka, itu dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit kardiovaskular, stroke, dan pengecilan otot. Komplikasi stroke merupakan penyebab umum kematian pada penderita hipertensi (Dodani, 2011; Balqis, 2019).

Data yang di dapat dari Riskesdas Provinsi Kalimantan Timur

(Samarinda) pada tahun 2018 bahwa terdapat 2.626 lansia yang menderita hipertensi, penderita hipertensi tahun 2018 termasuk urutan ke 2 besar setelah kasus ISPA, yaitu sebesar 48.849 kasus di samarinda (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Karena retensi cairan, tekanan darah bisa naik ketika kelebihan natrium dilepaskan ke dalam tubuh. Akibatnya, pasien tekanan darah tinggi disarankan untuk mengurangi diet garam (Christensen, 2006).

Pemerintah mengadopsi strategi untuk mengelola tekanan darah tinggi pada lansia, termasuk pos-pos bimbingan terpadu posbindu yang mendesak para profesional kesehatan negara bagian untuk lebih serius menangani pengobatan dan pencegahan tekanan darah tinggi terkait penyakit tidak menular. Menurut data profil dari puskesmas Bukuan Samarinda, hipertensi merupakan penyakit terbanyak dan menempatkan di urutan pertama di Puskesmas Bukuan Samarinda. Jumlah pasien yang mengalami hipertensi di Puskesmas Harapan Bukuan Samarinda pada tahun 2020 sebanyak 1.137 kasus, sedangkan pada tahun 2021 terjadi peningkatan menjadi sebanyak 1.259 kasus. (Puskesmas Bukuan Samarinda, 2021).

Masalah umum di antara mereka dengan hipertensi termasuk ketidaknyamanan, kekhawatiran, penurunan curah jantung, dan bahkan timbulnya gangguan sekunder (Oparil et al, 2016). Oleh karena itu, pasien dengan hipertensi harus meningkatkan pengobatan mereka untuk mengurangi risiko komplikasi. Ini berkembang selama proses menjaga tekanan darah tinggi di bawah kontrol. Perusahaan membutuhkan pendekatan yang berbeda untuk

layanan pelanggan untuk memberikan bantuan yang tepat (Solano Lopez, 2018).

Tujuan asuhan keperawatan pada individu dengan hipertensi adalah untuk membantu mereka menjaga tekanan darah mereka dalam rentang yang sehat. Keperawatan melibatkan mengambil tindakan untuk meningkatkan kesehatan pasien. Pengobatan akupresur merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu individu dalam mengontrol tekanan darahnya.

Asuhan keperawatan yang komprehensif pada klien dengan tekanan darah tinggi melibatkan perawat melakukan berbagai langkah, antara lain pengkajian, analisis, diagnosis, tindakan, intervensi, dan implementasi (evaluasi).

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengetahui asuhan keperawatan pada klien ny. j yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas bukuan samarinda.

B. Rumusan Masalah

Menurut penjelasan masalah pada latar belakang bahwa rumusan masalah sebagai berikut :

“Bagaimana Asuhan Keperawatan Pada Klien Ny. J Yang Mengalami Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Bukuan ?

C. Tujuan Penelitian

Penulis memberikan dan melaksanakan asuhan keperawatan pada klien ny. j yang mengalami hipertensi secara komprehensif.

1. Tujuan Umum

Menemukan gambaran atau pengalaman dan menerapkan asuhan keperawatan pada klien ny. j yang mengalami hipertensi di wilayah kerja puskesmas bukuan samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian dan analisa data pada pasien lansia dengan hipertensi
- b. Mampu melakukan perumusan diagnosa pada pasien lansia dengan hipertensi
- c. Mampu menetapkan rencana asuhan keperawatan (intervensi keperawatan) pada pasien lansia dengan hipertensi
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien lansia dengan hipertensi
- e. Mampu melakukan evaluasi keperawatan pada pasien lansia dengan hipertensi
- f. Mampu menganalisis 1 tindakan keperawatan pada pasien lansia dengan hipertensi berdasarkan evidence based

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat keunggulan dalam pendidikan dan asuhan keperawatan dapat diubah dan ditingkatkan sebagai konsekuensi dari studi teoritis, terutama dalam memberikan asuhan keperawatan untuk klien yang lebih tua yang memiliki tekanan darah tinggi. dapat menjadi referensi bagi individu yang

melakukan penelitian serupa.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Mahasiswa

Hasil studi kasus dijadikan penulis dapat mempraktikkan pengetahuan yang diterima dari pengalaman nyata dalam menerapkan asuhan keperawatan pada klien lansia yang mengalami tekanan darah tinggi dengan dapat mengembangkan ilmu dan pengetahuan terutama mengasuh klien lansia dengan tekanan darah tinggi.

2. Bagi Puskesmas

Hasil studi kasus mampu mewariskan manfaat terutama meningkatkan tumpuan perpustakaan tempat penelitian untuk menjadi tumpuan penelitian di masa kemudian.

3. Bagi Pasien Dan Keluarga

Penelitian ini bermanfaat untuk pasien dalam membantu mengatasi masalah yang timbul akibat penyakit Hipertensi sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya